

Hubungan Dukungan Keluarga dan Status Gizi terhadap Kualitas Hidup Pasien Kemoterapi Kanker Nasofaring di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Febby Putri Ananda¹, Yunisman Roni², Musfardi Rustam³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

febby.putri.ananda06@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga,
Kanker Nasofaring,
Kualitas Hidup,
Status Gizi.

Gangguan gizi yang dirasakan pasien selama pengobatan yang memberikan pengaruh kepada kualitas hidup pasien sehingga dibutuhkan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan status gizi terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dengan 55 responden di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menggunakan teknik total sampling dan dianalisa dengan analisa bivariat menggunakan uji statistik chi square. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga, IMT dan kuesioner EORTC – QLQ H&N35. Responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 33 responden (60%). Responden dengan status gizi normal sebanyak 29 responden (52.7%). Responden dengan kualitas hidup buruk sebanyak 35 (63.6%). Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik chi square diperoleh nilai p value 0.002 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring. Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik chi square diperoleh nilai p value 0.000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring. Pasien kemoterapi kanker nasofaring dengan dukungan keluarga yang baik dan status gizi yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang baik.

Abstract

Key Word:

Family Support,
Nasopharyngeal
Cancer, Nutritional
Status, Quality of
Life.

The nutritional disorders experienced by patients during treatment have an impact on the patient's quality of life so that family support is needed. This study aims to determine the relationship between family support and nutritional status on the quality of life of nasopharyngeal cancer chemotherapy patients. This research used a descriptive correlation design with a cross sectional approach with 55 respondents at Arifin Achmad Hospital, Riau Province using total sampling techniques and analyzed with bivariate analysis using the chi square statistical tests. Data collection used the family support questionnaire, BMI and the EORTC – QLQ H&N35 questionnaire. Respondents with good family support were 33 respondents (60%). Respondents with normal nutritional status were 29 respondents (52.7%). Respondents with poor quality of life were 35 (63.6%). The results of data analysis using the chi square statistical test obtained a p value of 0.002 which means there is a significant relationship between family support and the quality of life of nasopharyngeal cancer chemotherapy patients. The results of data analysis using the chi square statistical test obtained a p value of 0.000 which means there is a significant relationship between nutritional status and the quality of life of nasopharyngeal cancer chemotherapy patients. Nasopharyngeal cancer chemotherapy patients with good family support and good nutritional status tend to have a good quality of life.

Copyright © 2025 Febby Putri Ananda, Yunisman Roni, Musfardi Rustam

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Kanker nasofaring adalah keganasan yang terjadi di bagian atas faring dan di belakang hidung di dekat basis cranii (American Cancer Society, 2020). Umumnya, kanker nasofaring dipicu oleh kebiasaan merokok tembakau dan konsumsi alkohol secara aktif (Indrasari, 2020). Data dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) tahun (2020), memaparkan insidensi KNF di seluruh dunia terjadi sebanyak 133,3 ribu kasus atau 0,7% dengan jumlah kematian sekitar 80 ribu jiwa. Ditemukan kasus baru di Asia sebanyak 81%, Afrika sebanyak 9%, dan sisanya di wilayah lain di dunia (GLOBOCAN, 2020). Dilaporkan kejadian KNF tertinggi di seluruh dunia sebanyak 40-50 kasus per 100 ribu penduduk berada di Provinsi Cina Tenggara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Penderita memiliki gejala kanker nasofaring yang bervariasi tergantung pada area yang terlibat dan stadium penyakitnya. Gejala yang dirasakan berupa gangguan penglihatan, sakit tenggorokan, munculnya benjolan pada tenggorokan, kesulitan membuka mulut, hidung tersumbat, rasa penuh di telinga, gangguan pendengaran dan infeksi telinga. Selain itu, komplikasi kanker nasofaring dapat mengancam organ lain di sekitarnya, seperti kelenjar getah bening, tenggorokan, tulang dan daerah sekitar organ mulut lainnya (Syah

& Nagalli, 2022). Nyeri radikular merupakan nyeri yang menjalar akibat kompresi massa KNF. Komplikasi lain dari kanker nasofaring ini adalah adanya kerusakan pada nervus III, IV, V, atau VI, invasi basis kranii dan keterlibatan sinus kavernosus. Selain itu, adanya kanker nasofaring dapat memicu penggumpalan darah terlalu banyak (hiperkoagulasi) yang dapat mengakibatkan stroke-like syndrome (Aninditha et al., 2018).

Dalam menjalani pengobatan, efek samping yang dirasakan oleh pasien adalah mual muntah, myelosupresi, gangguan pada saraf, parasthesia, tinnitus dan yang paling utama adalah mulut kering atau xerostomia. Selain itu, efek pengobatan kemoterapi pada mengidap kanker individu yang nasofaring berhubungan dengan kondisi kesehatan mulut, kemampuan makan, dan kemampuan berbicara. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka status gizi akan berpengaruh dan status imunitas akan menurun serta dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita (Sofiani & Rahmawaty, 2018).

Penderita kanker nasofaring yang menjalani pengobatan seringkali merasa cemas, stres dan khawatir akibat penyakit atau efek samping pengobatan yang dialaminya, sehingga berdampak pada psikologis pasien. Dalam hal ini, dukungan keluarga dapat memberikan efek yang positif pada psikologis pasien kanker seperti semangat, motivasi dan kehadiran orang terdekat atau keluarga yang dapat membuat pasien kanker terlihat lebih memiliki semangat untuk memperoleh kesembuhan (Firmiana et al., 2018). Semakin lama gejala dan efek samping pengobatan yang dirasakan, maka akan terjadi penyesuaian fisik dan psikis yang memberikan pengaruh pada kualitas hidup penderita kanker nasofaring. Kualitas hidup diartikan sebagai pandangan seseorang dalam merespons penyakit atau keadaan mereka dalam konteks budaya, cara hidup, nilai-nilai yang dijunjung dan kondisi mereka yang berkaitan dengan standar, tujuan, keinginan dan harapan mereka (WHO, 2022). Kualitas hidup berkaitan dengan penilaian individu terhadap fungsi fisik, psikologis, dan sosial mereka yang dapat dijadikan indikator untuk menilai hasil perawatan terapeutik dan fungsi rehabilitasi individu seumur hidup (Zhou et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di Instalasi Rawat Jalan dan Instalasi Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada 24 April 2024 – 14 Mei 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 55 orang. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien kanker nasofaring yang berusia diatas 18 tahun, tinggal bersama keluarga dan pasien kanker nasofaring yang menjalani kemoterapi, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien kanker nasofaring yang tidak menjalani kemoterapi dan dengan prognosis yang semakin parah. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga berisikan 28 pertanyaan dengan 4 kategori dukungan, penilaian status gizi menggunakan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT), dan kuesioner European Organization for Research and Treatment of Cancer – Head and Neck Cancer Quality Questionnaire (EORTC – H&N35) berisikan 35 item pertanyaan, yang dikelompokkan menjadi 7 skala multi item dan 11 skala item tunggal untuk menilai kualitas hidup pasien kanker nasofaring. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor 6866/UN.19.5.1.1.10/EP/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (18 – 40 tahun)	16	29.1
Dewasa Akhir (41 – 60 tahun)	39	70.9
Total	55	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	81.8
Perempuan	10	18.2
Total	55	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	1.8
SD	10	18.2
SMP	15	27.3
SMA	25	45.5
S1	4	7.3
Total	55	100

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Status Pernikahan		
Belum Menikah	1	1.8
Menikah	52	94.5
Duda/Janda	2	3.7
Total	77	100
Lama Menderita		
<6 Bulan	6	10.9
>6 Bulan	49	89.1
Total	55	100
Stadium		
Stadium 1	9	16.4
Stadium 2	7	12.7
Stadium 3	26	47.3
Stadium 4	13	23.6
Total	55	100
Dukungan Keluarga		
Cukup	22	40
Baik	33	60
Total	55	100
Status Gizi		
Kurus	26	47.3
Normal	29	52.7
Total	55	100
Kualitas Hidup		
Buruk	35	63.6
Baik	20	36.4

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 55 responden menunjukkan rata - rata responden dengan usia dewasa akhir yaitu 41 – 60 tahun sebanyak 39 responden (70.9%). Rata- rata responden sebanyak 25 responden (45.5%) dengan pendidikan terakhir SMA. Mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 45 responden (81.8%). Mayoritas responden sudah menikah sebanyak 52 responden (94.5%), mayoritas responden dengan stadium 3 sebanyak 26 responden (47.3%), mayoritas responden dengan lamanya penyakit > 6 bulan sebanyak 49 responden (89.1%). Mayoritas responden dengan dukungan keluarga yang baik sebanyak 33 responden (60%). Mayoritas responden dengan status gizi normal sebanyak 29 responden (52.7%). Mayoritas responden dengan kualitas hidup buruk sebanyak 35 responden (63.6%).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup				Total		<i>p – value</i> (<i>chi-square</i>)
	Buruk		Baik				
Dukungan Keluarga Cukup	20	36.4%	2	3.6%	22	40%	0.002
Dukungan Keluarga Baik	15	27.3%	18	32.7%	33	60%	
Total	35	63.6%	20	36.4%	55	100%	

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat sebanyak 33 responden (60%) dukungan keluarga pada pasien kemoterapi kanker nasofaring baik dengan kualitas hidupnya baik dan sebanyak 22 responden (40%) memiliki dukungan keluarga yang cukup dengan kualitas hidup yang buruk. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0.002 < α = 0.05, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Hubungan Status Gizi terhadap Kualitas Hidup

Status Gizi	Kualitas Hidup				Total	<i>p – value</i> (<i>chi-square</i>)
	Buruk		Baik			
Kurus	24	43.6%	2	3.6%	26	47.3%
Normal	11	18.5%	18	32.7%	29	52.7%
Total	35	63.6%	20	36.4%	55	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebanyak 29 responden (52.7%) status gizi pasien kemoterapi kanker nasofaring normal dengan kualitas hidup yang baik dan sebanyak 26 responden (47.3%) status gizi pasien kemoterapi kanker nasofaring kurus dengan kualitas hidup yang buruk. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 < α = 0.05, diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi dengan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas dukungan keluarga pasien kemoterapi kanker nasofaring baik dengan kualitas hidup yang baik sebanyak 33 responden (60 %). Hasil analisa data diperoleh nilai p value sebesar 0,002, yang menunjukkan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring. Keluarga diartikan sebagai sistem pendukung yang memberikan dukungan, motivasi, perhatian dan kasih sayang kepada anggota yang sakit (Santoso, 2019).

Dukungan keluarga adalah tindakan, sikap, dan perilaku yang berasal dari anggota keluarga untuk membuat individu merasa diberi perhatian, dihargai, dan dicinta (Ayuni, 2020). Menurut Dewa et al. (2023), manfaat dukungan keluarga dapat melindungi seseorang dari pengaruh negatif seperti depresi dan meningkatkan kepercayaan diri individu. Dukungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap status kesehatan individu. Dukungan yang diberikan berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan informasional dapat diberikan dalam bentuk memberikan informasi terkait proses penyembuhan penyakit anggota keluarga yang sakit. Dukungan penilaian dapat berupa membantu pasien memecahkan dan menyelesaikan masalah. Dukungan keluarga instrumental dapat berupa bantuan fasilitas dan materi. Dukungan emosional berupa rasa empati dan simpati, kepedulian, dan kenyamanan (Ayuni, 2020).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zuriati et al (2018), menjelaskan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas hidup pasien dalam menunjang pasien kanker untuk semangat dan bangkit dalam melakukan pengobatan sehingga pasien memiliki motivasi yang tinggi untuk kesembuhan. Menurut Subiatmi, (2020) dukungan keluarga khususnya dari pasangan dapat menumbuhkan perasaan senang, stabil, nyaman, serta dapat meningkatkan kesehatan mental pada pasien kanker. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Waliyanti & Primastuti, 2021), mengatakan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien kanker nasofaring dapat memberikan ketenangan pada pasien sehingga harapan pasien untuk sembuh akan semakin meningkat. Dukungan keluarga berkaitan dengan kualitas hidup seseorang.

Kualitas hidup merupakan pandangan seseorang dalam merespon penyakit atau kondisinya (WHO, 2022). Menurut (Mentari & Imanto, 2019), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker nasofaring adalah usia, jenis kelamin, stadium, proses pengobatan, depresi dan dukungan keluarga. Menurut asumsi peneliti lamanya pasien kanker nasofaring menderita penyakit akan menimbulkan respon emosional seperti stress dan depresi. Selain itu, pasien kanker nasofaring dengan stadium lanjut tentunya akan mengalami gangguan pada aspek fisik dan psikologis yang berdampak pada kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, dukungan keluarga terutama orang terdekatnya sangat diperlukan pada nasofaring pasien sehingga kanker dapat meningkatkan kesiapan pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi. Hal tersebut membuat pasien merasa tenang dan nyaman karena adanya perhatian dan dukungan dari orang – orang terdekatnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan status gizi pasien kemoterapi kanker nasofaring sebanyak 29 responden (52.7%) memiliki status gizi normal dengan kualitas hidup yang baik dan sebanyak 26 responden (47.3%) memiliki status gizi kurus dengan kualitas hidup yang buruk. Hasil analisa data diperoleh p value = 0.000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring.

Status gizi merupakan salah satu komponen yang ikut berperan dalam upaya mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Setyawati, 2023). Menurut (Santosa & Fatma, 2022), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi status gizi yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, sosial budaya, perilaku makan, dan aktivitas fisik. Pengobatan yang dilakukan oleh penderita kanker nasofaring seperti kemoterapi dan radioterapi dapat meningkatkan tingkat pengendalian penyakit kanker tersebut.

Penelitian oleh Mentari & Imanto (2019), menyebutkan bahwa penderita kanker nasofaring yang menjalani kemoterapi mengalami penurunan kualitas hidup diantaranya pada aspek fisik, seperti nyeri bagian leher dan kepala, gangguan penciuman dan perasa, gangguan penglihatan, rambut rontok, kurangnya nafsu makan, gangguan menelan dan pada aspek psikologis, seperti depresi. Selain itu, penderita kanker nasofaring juga mengalami gangguan fungsi peran, seperti keterbatasan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Efek samping pengobatan yang dirasakan akan mempengaruhi nafsu makan sehingga dapat mengakibatkan menurunnya status gizi pada pasien kanker nasofaring. Selain itu, penurunan asupan dan penyerapan nutrisi yang terjadi pada pasien kanker nasofaring akan berdampak pada status gizi yang berkaitan dengan kualitas hidup pasien. Penderita kanker nasofaring dengan status gizi yang baik akan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi (Li & Wang, 2020). Pasien kanker rentan terhadap risiko gizi buruk dan kekurangan energi akibat penurunan asupan makanan. Penurunan asupan energi disebabkan oleh respons sitokin dan efek samping dari pengobatan yang diterima. Risiko ini dapat dikurangi dengan

mengatur pola makan pasien kanker untuk mengurangi efek samping pengobatan, sehingga kebutuhan gizi dapat terpenuhi. (Hidayat et al., 2020).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021), mengatakan bahwa status gizi pasien kemoterapi kanker nasofaring baik sebelum kemoterapi dan setelah kemoterapi berada pada rentang normal yaitu pada 20,43 (sebelum) dan 20,17 (sesudah). Hal ini disebabkan oleh respons tubuh yang positif terhadap kemoterapi sehingga mengurangi massa kanker dan mempertahankan fungsi organ di lokasi kanker tersebut. Akibatnya, fungsi nasofaring dalam proses menelan, refleks muntah, dan berbicara mengalami perbaikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2017) di RSUD Dr. Moewardi didapatkan hasil uji statistik chi square menunjukkan p value = 0.001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring. Pasien dengan status gizi yang kurang memiliki risiko 0.077 kali lipat lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup yang buruk.

Asumsi peneliti adanya hubungan antara status gizi dengan kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring dikarenakan efek samping pengobatan kemoterapi sehingga mempengaruhi nafsu makan dan jika tidak diatasi dengan baik maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan asupan makanan dan nutrisi yang berdampak pada status gizi pasien. Selain itu, asupan gizi yang baik sangat diperlukan pada pasien kanker nasofaring yang menjalani pengobatan agar status gizi pasien tidak terganggu dan terjaga dengan baik. Pasien dengan status gizi yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik selama proses pengobatan kemoterapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dan status gizi terhadap kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring. Dukungan yang baik dari keluarga seperti dukungan dukungan penilaian, instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional selama masa pengobatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker nasofaring. Semakin baik dukungan keluarga, maka akan semakin baik juga kualitas hidupnya. Selain itu, status gizi yang baik sangat penting dalam menunjang efektivitas pengobatan yang akan berdampak pada kualitas hidup pasien kanker nasofaring. Dalam hal ini, gizi yang cukup dapat membantu pasien kanker nasofaring penyembuhannya. Penelitian keterbatasan dalam ini sehingga proses memiliki peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti efek samping kemoterapi terhadap kualitas hidup pasien kanker nasofaring atau faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kemoterapi kanker nasofaring yang lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, E. N. (2021). Hubungan kemoterapi terhadap status gizi berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) dan total lymphocyte count (TLC) pada pasien karsinoma nasofaring stadium lanjut di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Universitas Brawijaya. American Cancer Society. (2020). What is Nasopharyngeal Cancer. ACS Journal. <https://doi.org/1.800.227.2345>.
- Aninditha, T., Subroto, A. D., & Nurhayati, E. (2018). Komplikasi Neurologis pada Karsinoma Nasofaring Complication Carcinoma. in EJournal Neurological Nasopharyngeal Kedokteran Indonesia, 123–127.
- Ayuni, D. Q. (2020). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak.
- Firmiana, M. E., Zaidar, Y., & Rahmawati, S. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Pasien Kanker dengan Keterbatasan Gerak. Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018, 1(1), 47–66. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/896>.
- GLOBOCAN. (2020). Global Cancer Observatory Fact Sheet: Nasopharynx. World Health Organization. International Agency for Research on Cancer.
- Hidayat, A., Purwani, L. E., & Nugrohowati, N. (2020). Hubungan Kemoterapi Dan Asupan Energi Dengan Status Gizi Pasien Kanker Payudara Stadium Ii Dan Iii Di Rsup Fatmawati Jakarta Pada Tahun 2018–2019. Media Gizi Indonesia, 15(2), 110. <https://doi.org/10.20473/mgi.v15i2.110118>
- Indrasari, S. R. (2020). Quality of life between early stage and advanced stage nasopharyngeal carcinoma patients in dr. Sardjito hospital Yogyakarta, Indonesia. Journal Research, Of Otolaryngology-ENT 80–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.15406/journal.2020.12.00460>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). PerMenKes No.28/Menkes/Per/2019. Menteri Kesehatan RI. Li, Peraturan Menteri Kesehatan
- G., & Wang, J. (2020). Comparing endoscopic surgeries with open surgeries in terms of effectiveness and safety in salvaging residual or recurrent Nasopharyngeal cancer: Systematic review and meta-analysis. Head&Neck, 42(11), 3415–3426. <https://doi.org/https://translate.google.com>

- /website?sl=en&tl=id&hl=id&client=srp &u=https://doi.org/10.1002/hed.26397
- Mentari, S., & Imanto, M. (2019). Kualitas Hidup Pasien Karsinoma: Review Naratif Majority. 8(2).
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santosa, H., & Fatma, I. (2022). Kebutuhan Gizi Berbagai Usia. Media Sains Indonesia.
- Setyawati, N. F. (2023). Penilaian Status Gizi (M. G. Dr. dr. Desmawati & P. Devi Savitri Effendy, S.K.M., M. Kes. (eds.)). Eureka Media Aksara.
- Sofiani, E. G., & Rahmawaty, S. (2018). Tingkat Pengetahuan Gizi, Asupan Energi – Protein Dan Status Gizi Pasien Kanker Nasofaring Yang Kemoterapi. Mendapatkan Darussalam Journal, 2(2), 14–20. Nutrition
- Sulistianingsih, F. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Nasofaring Yang Mendapatkan Kemoterapi Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Moewardi.
- Syah, A. B., & Nagalli, S. (2022). Nasopharyngeal Carcinoma. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan. 2022 Oct 1.
- WHO. (2022). WHOQOL: Measuring Quality of Life. <https://www.who.int/tools/whoqol>
- Zhou, K., Ning, F., Wang, X., Wang, W., Han, D., & Li, X. (2022). Perceived Social Support and Coping Style as Mediators between Resilience and Health-Related Quality of Life in Women Newly Diagnosed with Breast Cancer. BMC Women's Health, 22, 198.